BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang rawan terhadap bencana karena terletak pada daerah pertemuan lempeng tektonik yang aktif dan jalur cincin api (*ring of fire*). Keadaan geografis di Indonesia memiliki risiko ancaman bencana alam seperti erupsi gunung berapi, gempa tektonik, tsunami dan lain sebagainya. Bencana yang ada di Indonesia tak hanya disebabkan oleh faktor alam dan faktor non alam bencana juga bisa terjadi karena faktor manusia yang juga bisa menimbulkan bencana. Sehingga timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan berdampak psikologis. Dampak dari bencana sangat kompleks dan bersifat multi-dimensional. Bencana tidak hanya berdampak pada kehidupan sosial, tetapi juga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi serta rusaknya lingkungan akibat bencana. Oleh karena itu penanganan bencana bersifat multidisiplin ilmu yang menjadi urusan bersama antara pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha.¹

Menurut UU No. 24 Tahun 2007, bencana merupakan suatu peristiwa yang dapat mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat, yang disebabkan oleh faktor alam atau faktor yang bukan dari alam dan ada juga yang disebabkan oleh faktor manusia sehingga menimbulkan korban jiwa, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan serta berdampak pada psikologis masyarakat. Bencana bisa terjadi pada seseorang atau sebagian orang yang mengalami penurunan kesehatan sampai kematian serta terganggunya ekonomi masyarakat yang mengalami musibah.¹

Secara geografis Indonesia terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik, yaitu lempeng Samudera Pasifik, Samudera Hindia, Benua Asia dan Benua Australia. Pada bagian Indonesia Timur dan Selatan terdapat sabuk vulkanik yang terbentang dari Pulau Sumatera-Jawa-Nusa Tenggara-sulawesi, yang setiap sisinya pegunungan vulkanik tua dan sebagian besar dataran rendah didominasi oleh rawa-rawa. Oleh sebab itu, kondisi ini sangat berpotensi terjadinya bencana seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung merapi, longsor serta

banjir. Berdasarkan data Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat terjadinya gempa tertinggi di dunia.²

Indonesia ini berada pada wilayah garis khatulistiwa dan berbentuk kepulauan yang berpotensi terjadinya bencana tinggi dari berbagai jenis bencana hidrometeorologi. Jenis dari bencana hidrometeorologi adalah banjir bandang, kebakaran hutan atau lahan, kekeringan, abrasi, angin kencang atau angin puting beliung serta gelombang yang ekstrim. Selain itu, Indonesia juga berpotensi terjadinya bencana antropogenik yaitu bencana terserangnya wabah penyakit. Bencana ini berpotensi tinggi terjadi di Indonesia karena jumlah penduduk Indonesia semakin meningkat yang mengakibatkan kurang terkendalinya dalam penataan pemukiman dan meningkatnya akses keluar masuk ke Indonesia untuk berkunjung sehingga dapat menyebabkan penyebaran penyakit seperti ebola dan MERS.³

Daerah yang rawan terjadi bencana akan memicu tingkat kewaspadaan masyarakat saat terjadi bencana. Ketika terjadi bencana, akan menimbulkan rasa panik pada masyarakat yang menyebabkan sulitnya mengontrol pikiran sehingga tidak tahu apa yang harus dilakukan. Sikap masyarakat yang peduli dalam kerawanan bencana akan menumbuhkan sikap masyarakat yang tangguh terhadap bencana. Masyarakat tangguh mampu memikirkan cara mengatasi kerusakan yang terjadi karena bencana dengan memperhatikan dan mempertahankan struktur sosial pra-bencana.⁴

Kejadian bencana yang ada di Indonesia pada tahun 2016-2019 yaitu bencana banjir sebanyak 2.483 kejadian, tanah longsor 1.925 kejadian, gelombang pasang/abrasi 67 kejadian, puting beliung 2.356 kejadian, Kekeringan 148 kejadian, kebakaran hutan dan lahan 644 kejadian, gempa bumi 62 kejadian, tsunami 2 kejadian, gempa bumi dan tsunami 2 kejadian, dan letusan gunung berapi 65 kejadian. Bencana yang terjadi pada tahun 2020 yaitu banjir sebanyak 5 kejadian, tanah longsor 1 kejadian dan puting beliung 7 kejadian.⁵

Bencana di Provinsi Jambi pada tahun 2016-2019 yaitu bencana banjir sebanyak 49 kejadian, tanah longsor 12 kejadian, puting beliung 18 kejadian, kebakaran hutan dan lahan 14 kejadian, gempa bumi 1 kejadian dan letusan

gunung berapi 1 kejadian. Pada Kabupaten Kerinci Jambi juga terjadi berbagai bencana dengan data bencana banjir 5 kejadian, tanah longsor 3 kejadian, puting beliung 4 kejadian, gempa bumi 1 kejadian dan letusan gunung berapi 1 kejadian.⁵ Pada dasarnya setiap daerah memiliki cara masing-masing dalam mengatasi bencana khususnya pada masyarakat yang berada di daerah Kabupaten Kerinci. Kebudayaan lokal yang beragam menjadi daya tarik untuk diperhatikan dalam antisipasi maupun dalam mengatasi suatu bencana.

Berdasarkan UU NO 24 tahun 2007 menyatakan bahwa penanggulangan Bencana adalah salah satu dari bagian pembangunan nasional, pembangunan nasional ini yaitu serangkaian kegiatan penanggulangan sebelum bencana itu terjadi bahkan di saat sedang terjadi dan sesudah terjadinya bencana. Selama ini masih banyak ditemukan kelemahan yang dirasakan baik itu kelemahan dalam pelaksanaan penanggulangan bencana ataupun yang terkait dengan landasan hukumnya, karena belum adanya undang-undang yang tentang menangani bencana secara khusus. Mencermati hal-hal diatas dan memberikan landasan hukum yang kuat bagi penyelenggaraan penanggulangan bencana, maka dibuatlah susunan Undang-Undang tentang Penanggulangan Bencana yang pada prinsipnya mengatur tahapan bencana meliputi pra bencana, saat tanggap darurat dan pasca bencana.⁶

Belakangan ini kearifan lokal sangat banyak diperbincangkan oleh masyarakat. Perbincangan mengenai kearifan lokal dalam hal mengartikan memiliki pengertian yang sangat bervariasi. Kearifan lokal adalah hasil pemikiran setempat (lokal) yang diikuti oleh masyarakat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan serta bernilai baik yang tertanam untuk masyarakat.⁷ Kearifan lokal merupakan sebuah prinsip dan cara-cara tertentu masyarakat lokal yang dianut, dipahami, dan diaplikasikan dalam berinteraksi dan berinteraksi dengan lingkungannya yang diubah dalam sistem nilai dan norma adat.⁸ Kearifan budaya lokal pada masyarakat adalah hal yang sangat berpotensi dan berharga dalam persoalan menghadapi suatu bencana yang sering terjadi di daerah tersebut.

Berdasarkan data awal, daerah Kabupaten Kerinci termasuk kabupaten yang sering terjadi bencana dan juga Kabupaten Kerinci ini sangat terkenal akan kebudayaannya. Kebudayaan yang ada di daerah tersebut sangatlah bervariasi sesuai dengan kebiasaan daerahnya masing-masing. Dengan kejadian bencana, daerah Kerinci memiliki cara masing-masing dalam penanganan bencana tersebut, khususnya di daerah Se-Pulau Tengah yang termasuk daerah yang memiliki beragam budaya atau adat istiadat, dimana hal tersebut merupakan warisan dari nenek moyang baik itu dalam bentuk tradisi ritual, benda dan lainnya. Ritual yang dilakukan di daerah Se-Pulau Tengah adalah tolak bala dimana bentuk dari ritual itu adalah mandi balimau sabagai bentuk mencegah suatu bencana dan disaat bencana kebakaran memukul tabuh larangan. Di daerah tersebut memiliki tradisi atau ritual yang dilakukan setahun sekali yang menjadikan hal tersebut tradisi yang wajib dilakukan dan juga ritual ada yang dilakukan disaat sebelum terjadinya bencana, saat bencana ataupun setelah terjadinya bencana. Ritual yang dilakukan oleh masyarakat sesuai kebiasaan yang telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu, secara turun temurun ritual tersebut masih dilakukan oleh masyarakat sampai saat ini. Bentuk dari ritual yang dilakukan oleh masyarakat Se-Pulau Tengah mengandung hal yang mistik dan juga ada yang religius, sesuai dengan cara ritual yang mereka laksanakan. Ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Se-Pulau Tengah.

Daerah Se-Pulau Tengah ini berada didekat tepian Danau Kerinci dan terletak di Kecamatan Keliling Danau. Awalnya daerah Se-Pulau Tengah berasal dari satu nama daerah yaitu Pulau Tengah, tapi seiring perkembangan zaman sekarang daerah tersebut sudah menjadi 7 desa yaitu Desa Pulau Tengah, Desa Koto Tuo Pulau Tengah, Desa Koto Dian Pulau Tengah, Desa Telago Pulau Tengah, Desa Limok Manaih Pulau Tengah, Desa Jembatan Merah Pulau Tengah dan Desa Dusun Baru Pulau Tengah. Pada daerah Se-Pulau Tengah terdapat tokoh adat, dimana tokoh adatnya terpaku pada masjid yang ada di daerah Se-Pulau Tengah. Bentuk dari daerah Se-Pulau Tengah adalah memanjang di tepian Danau Kerinci yang diawali dengan Desa Jembatan Merah Pulau Tengah dan diakhiri

dengan Desa Telago Pulau Tengah dari Kota Sungai Penuh. Daerah Se-Pulau Tengah memiliki 3 Masjid yaitu Masjid Keramat yang terletak di Desa Pulau Tengah, Masjid Al-mubaraq yang terletak di Desa Koto Dian Pulau Tengah dan Masjid Suhada terletak di Desa Dusun Baru Pulau Tengah.

Sementara itu Penelitian yang dilakukan oleh Jonas Thene (2016) ini sejalan dengan tujuan penelitian saya, penelitian jones dilakukan di Provinsi Nusa Tenggara Timur tepatnya di Kabupaten Rote Ndao dimana peneliti ingin meneliti mitigasi bencana gempa bumi berbasis kearifan lokal. Dalam penelitian ini diperoleh pengetahuan masyarakat tentang gempa yang memiliki mitos, mitos gempa tersebut terjadi diseimbangkan oleh hewan ular naga. Gempa bumi tektonik ini terjadi jika sesaji tidak ada untuk hewan ular naga, sehingga ia marah karena kemurkaan manusia yang tidak menyiapkan sesaji tersebut dan menggetarkan bumi. Dan disaat terjadinya gempa mereka mengandalkan teriakan “ami nai ia o...” sehingga masyarakat berhamburan untuk menyelamatkan diri dan keluar rumah untuk mencari tempat yang aman seperti lapangan terbuka serta membangun barak untuk keselamatan keluarga.⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurbayani dan Lingga Utami (2019) yang ingin meneliti tentang modal sosial berbasis kearifan lokal dalam mitigasi bencana. Berdasarkan penelitian ini memperoleh kearifan lokal daerah tersebut dalam mengatasi bencana dengan membagi daerah atau sistem zonasi, zonasi yang dilakukan masyarakat ada tiga yaitu hutan Leuweung sampalan, Leuweung titipan dan Leuweung kolot. Leuweung sampalan merupakan tempat yang dapat di manfaatkan oleh masyarakat menjadikan lahan persawahan, perladangan dan menjadikan tempat tinggal, Leuweung titipan merupakan hutan yang tidak boleh dimanfaatkan dan dijadikan hutan keramat Dan Leuweung kolot merupakan hutan yang bisa dimanfaatkan asalkan tidak merusak hutan tersebut.¹⁰ Berdasarkan dua penelitian terdahulu diatas menjadikan penguat peneliti untuk meneliti di daerah Se-Pulau Tengah untuk mengetahui kearifan lokalnya.

Berdasarkan paparan diatas peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian daerah tersebut dengan beragam budaya yang dilakukan. Jadi peneliti ingin meneliti mengenai Kearifan lokal masyarakat Se-Pulau Tengah Kabupaten Kerinci dalam Manajemen bencana.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja kearifan lokal pada masyarakat Se-Pulau Tengah dan bagaimana manajemen bencana pada masyarakat Se-Pulau Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Kearifan lokal masyarakat Se-Pulau Tengah dalam manajemen bencana.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui bentuk kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat Se-Pulau Tengah dalam manajemen bencana.
2. Mengetahui peninggalan kebudayaan berupa benda yang digunakan masyarakat Se-Pulau Tengah dalam manajemen Bencana.
3. Mengetahui tempat dan waktu kebudayaan masyarakat Se-Pulau Tengah dalam manajemen Bencana.
4. Mengetahui peran masyarakat dalam mengidentifikasi bencana yang dilihat dari sisi keperawatan bencana.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat bagi Petugas Kesehatan

Hasil penelitian ini berguna untuk menambah pemahaman tentang keragaman kearifan lokal masyarakat dalam manajemen bencana.

1.4.2 Manfaat bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan perbandingan untuk para peneliti lain yang akan membahas topik yang sama.